

**POLA HUBUNGAN SUAMI DAN ISTRI YANG BEKERJA
SEBAGAI TENAGA KERJA INDONESIA DI MALAYSIA
(Studi Di Desa Simpang Empat Kecamatan Tangaran
Kabupaten Sambas)**

Ratnasari
Dra. Chainar, M.Si
Dra.Syarmiati, M.Si

NIM: E1041131090
NIP:1962 071419 8703 2001
NIP: 1966 112219 9603 2001

Email: irasratna0@gmail.com

1. Mahasiswa Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Tanjungpura Pontianak.
2. Dosen Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Tanjungpura Pontianak.

ABSTRAK

Ratnasari: Pola Hubungan Suami dan Istri Yang Bekerja Sebagai Tenaga Kerja Indonesia Di Malaysia (Studi Di Desa Simpang Empat Kecamatan Tangaran Kabupaten Sambas). **Skripsi. Program Studi Sosiologi. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Tanjungpura. Pontianak. 2021**

Penelitian ini bertujuan untuk mendiskripsikan pola hubungan suami istri di desa Simpang Empat Kecamatan Tangaran, mendiskripsikan tentang kebutuhan fisiologis, kebutuhan keamanan, kebutuhan cinta, kasih dan sayang, pada Tenaga Kerja Indonesia (TKI) dan menganalisis dampak yang di timbulkan akibat dari suami yang bekerja sebagai TKI di Malaysia. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian deskriptif melalui pendekatan kualitatif dengan menggunakan teori hierarki kebutuhan yang dikemukakan oleh Abraham Maslow. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada pola hubungan suami istri yang bekerja sebagai Tenaga Kerja Indonesia memiliki bebagai masalah antara lain : (1) faktor utama sebagian dari pekerja Tenaga Kerja Indonesia adalah sulitnya mencari pekerjaan di desa dan godaan gaji yang ditawarkan cukup tinggi dibandingkan bekerja di daerah. (2) sulitnya menjaga hubungan suami istri yang berjauhan, salah satu cara yang digunakan oleh pasangan suami istri yang bekerja sebagai Tenaga Kerja Indonesia adalah lewat komunikasi via telepon seluler dan rasa saling percaya satu sama lain. (3) dampak yang di timbulkan dari suami yang bekerja sebagai Tenaga Kerja Indonesia adalah pola asuh anak yang dimana seorang anak kehilangan sosok ayah untuk membimbingnya dan tidak banyak dari mereka juga sering di tinggal dan di titipkan ke orang lain karena ibunya juga ikut bekerja. Terkait dengan hal tersebut maka penulis menyarankan agar para pasangan suami istri dapat saling percaya satu sama lain dan terhindar dari masalah perselingkuhan dan kedua orang tua harus lebih memberi perhatian terhadap anak agar mereka tidak merasa terasingkan karena kesibukan pekerjaan orang tuanya.

Kata Kunci: *Pola Hubungan Suami Istri, Tenaga Kerja Indonesia, Kebutuhan*

ABSTRACT

Ratnasari: The Pattern of Marital Relationship with the Occupation as an Indonesian Migrant Worker in Malaysia (Study in Simpang Empat Village, Tangaran Sub-District, Sambas Regency). **Thesis.Sociology Study Program.Faculty of Social and Political Sciences, Tanjungpura University. Pontianak. 2020**

This research aimed to describe the pattern of marital relationship in the village of Simpang Empat, Tangaran District, to describe the physiological needs, security needs, love, and affection needs of Indonesian Migrant Workers (TKI) and analyze the impact caused by husbands who work as TKI in Malaysia. The research method was descriptive research method through qualitative approach using the hierarchy of needs theory proposed by Abraham Maslow. The research results indicated that the pattern of marital relationship with the occupation as an Indonesian Migrant Worker had various problems, including: (1) the main factor for some Indonesian Migrant Workers was the difficulty of finding work in the village and the temptation of high salaries compared to working in their hometown (2) the difficulty of maintaining a long distance relationship, one of the methods used by married couples who worked as Indonesian Migrant Workers was through communication via handphones and mutual trust. (3) the impact caused by husbands who worked as Indonesian Migrant Workers was a child-rearing pattern in which a child lost a father figure as guidance and not many of them were often left and entrusted to someone else's care because the mothers also worked. Related to this, the writer suggested that married couples should trust each other and avoid infidelity problems and both parents should pay more attention to their children so that they do not feel neglected because of their parents' busy work.

Keywords: *The Pattern of Marital Relationship, Indonesian Migrant Workers, Needs*



A. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan sebuah Negara yang sedang berkembang. Negara sedang berkembang adalah sebuah Negara dengan rata-rata pendapatan yang rendah, infrastruktur yang relative terbelakang dan indeks perkembangan manusia yang kurang dibandingkan dengan norma global. Negara maju biasanya memiliki sistem ekonomi berdasarkan pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan dan menahan sendiri. Penerapan istilah Negara berkembang keseluruhan Negara yang kurang berkembang dianggap tidak tepat bila kasus Negara tersebut adalah sebuah Negara miskin, yaitu Negara yang mengalami

Menurut Gidden (2003:38) globalisasi adalah sebuah istilah yang memiliki hubungan dengan

peningkatan keterkaitan dan ketergantungan antar bangsa dan antar manusia diseluruh dunia melalui perdagangan, investasi, perjalanan, budaya dan bentuk-bentuk interaksi yang lain sehingga batas-batas suatu Negara menjadi semakin sempit.

Masalah-masalah tersebut juga terjadi di berbagai provinsi di Indonesia salah satunya terjadi di provinsi Kalimantan barat. Kalimantan barat sendiri adalah salah satu pemasok tenaga kerja Indonesia terbanyak lebih tepatnya di kabupaten sambas kecamatan tangaran desa Simpang Empat. Desa Simpang Empat mempunyai perkembangan penduduk selama 2017 yaitu 6.796 jiwa dengan jumlah laki-laki 3.505 jiwa dan jumlah perempuan 3.291 jiwa. Masyarakat desa Simpang Empat sendiri mempunyai berbagai macam

pekerjaan antara lain sebagai : dosen, bidan, petani, pedagang, PNS, buruh, PMI, dan lain sebagainya. Masyarakat desa Simpang Empat yang bekerja sebagai Pekerja Migrasi Indonesia atau sering juga disebut Tenaga kerja Indonesia (TKI) berkisar 147 jiwa yang terdiri dari 94 jiwa pekerja yang berstatus menikah dan 53 jiwa pekerja yang belum menikah (profil Desa Simpang Empat Kecamatan Tangaran Kabupaten Sambas Tahun 2017).

Banyak faktor yang mendasari kenapa masyarakat memilih sebagai Tenaga Kerja Indonesia (TKI) yaitu karena faktor gaji yang ditawarkan lebih besar, lokasi yang relatif dekat yaitu di Malaysia, karena adanya kebangkrutan usaha yang dijalani, hasil panen pertanian yang gagal,

ikut-ikutan orang karena melihat orang lain bisa sukses dengan menjadi TKI dan juga karena penghasilan sebelumnya yang kurang mencukupi kebutuhan keluarga dan lain sebagainya Faktor-faktor tersebut tidak lain sebagai untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga. Keluarga adalah unit terkecil dari masyarakat yang tersusun atas kepala keluarga dan beberapa orang yang berkumpul dan tinggal bersama pada suatu tempat dalam kondisi yang saling membutuhkan atau ketergantungan. Didalam keluarga sendiri dapat digolongkan menjadi tiga jenis yaitu keluarga inti, keluarga conjugal dan keluarga luas. Keluarga inti merupakan keluarga yang paling dasar sekaligus paling kecil cakupannya. Jenis keluarga ini hanya terdiri atas ayah, ibu dan anak.

Keluarga conjugal merupakan keluarga yang terdiri dari ayah, ibu, anak yang dilengkapi dengan keberadaan dari orang tua ayah ataupun ibu (kakek, nenek). Keluarga luas merupakan jenis keluarga dengan jumlah anggota cakupannya paling besar. Keluarga luas adalah terdiri dari anggota keluarga conjugal yang dilengkapi dengan keberadaan kerabat yang lebih kompleks seperti paman, bibi, sepupu dan berbagai anggota keluarga lainnya..

B. TINJAUAN PUSTAKA

1. Konsep Keluarga

Menurut Goode (2004:24) Keluarga merupakan unit terkecil dalam masyarakat yang menurut tipenya terbagi atas dua yaitu keluarga batih yang merupakan satuan keluarga yang kecil yang terdiri atas ayah, ibu, serta anak-anak dan keluarga

luas yang terdiri dari ayah, ibu, anak-anak, serta saudara sedarah lainnya. Dalam sosiologi keluarga biasanya dikenal adanya perbedaan antara keluarga bersistem konsanguinal yang menekan pada pentingnya ikatan darah seperti hubungan antara seseorang dengan orang tuanya cenderung dianggap lebih penting daripada ikatannya dengan suami atau istrinya dan keluarga dengan sistem conjugal menekankan pada pentingnya hubungan perkawinan (antara suami dan istri), ikatan dengan suami dan istri cenderung dianggap lebih penting daripada ikatan dengan orang tua.

Semua keluarga secara kontinu berubah, sebab mereka harus secara konstan menyesuaikan diri dengan siklus

perkembangan keluarga, dimana peran-peran dari semua anggota keluarga berubah. Misalnya sebagian besar keluarga melampaui tahap-tahap pra nikah, membesarkan anak, kesepian dan pensiun. Selama dalam tahap dan pada masa transisi ke tahap yang lain, keluarga menghadap tantangan untuk mempertahankan stabilitas atau kontinuitas sehingga berfungsi secara memadai.

Menurut Haryanta dan Sujatmiko (2012:49), keluarga merupakan kesatuan sosial yang dipersatukan oleh ikatan perkawinan darah, terdiri atas suami, istri, dan anak-anak yang mempunyai perannya masing-masing di dalam keluarga. Berbagai peranan yang

terdapat didalam keluarga adalah sebagai berikut :

2. Konsep Hubungan Suami Istri

Hubungan suami istri dapat dibedakan menjadi 2 yaitu keluarga yang *institusional* dan keluarga yang *companionship*. Menurut Burgess dan Locke dalam Ihromi (2004:62) hubungan antar suami istri pada keluarga yang *institusional* ditentukan oleh faktor-faktor di luar keluarga seperti adat, pendapat umum dan hukum. Menurut Duvall dalam Ihromi, (2004:70) menyebut pola hubungan suami-istri dalam keluarga yang *institusional* sebagai pola yang otoriter, sedangkan pola hubungan suami-istri dalam keluarga yang

companionship sebagai pola yang demokratis.

Pola hubungan yang otoriter menunjukkan pola hubungan yang kaku, sebaliknya dalam pola hubungan demokratis hubungan suami istri menjadi lebih lentur. Pada pola yang kaku seorang istri yang baik adalah istri yang melayani suami dan anak-anaknya. Sedangkan pada pola yang lentur istri yang baik adalah pribadi yang melihat dirinya sebagai pribadi yang berkembang terus.

3. Konsep Tenaga Kerja Indonesia (TKI)

C. Teori Hierarki Kebutuhan

Lima tingkatan kebutuhan dasar menurut teori Hierarki Kebutuhan Maslow dalam Santoso, (2010:57) adalah sebagai berikut :

1. Kebutuhan Fisiologis

2. Kebutuhan keamanan
3. Kebutuhan kepemilikan
4. Kebutuhan Penghargaan
5. Kebutuhan Aktualisasi Diri

Teori Hierarki Kebutuhan sering digambarkan sebagai piramida, lebih besar tingkat bawah mewakili kebutuhan yang lebih rendah dan titik atas mewakili kebutuhan aktualisasi diri. Maslow percaya bahwa satu-satunya alasan bahwa orang tidak bergerak dengan baik di arah aktualisasi diri adalah karena kendala ditempatkan di jalan mereka oleh masyarakat sekitar.

D. METODE PENELITIAN

1. Jenis Penulisan.

Menurut Sugiyono (2009:15) penelitian kualitatif adalah suatu metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat *postpositivisme*, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah dimana peneliti adalah sebagai instrument

kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive*, teknik pengumpulan dengan triangulasi, analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif bertumpu pada latar belakang alamiah secara *holistic*, memposisikan manusia sebagai alat penelitian, melakukan analisis data secara induktif, lebih mementingkan proses daripada hasil serta hasil penelitian yang dilakukan disepakati oleh peneliti dan subjek penelitian.

2. Lokasi dan Waktu Penelitian

a. Lokasi Penelitian

Adapun tempat penelitian yang sudah dilakukan di Desa Simpang Empat Kecamatan Tangaran Kabupaten Sambas Propinsi Kalimantan Barat. Alasan dilakukan penelitian di daerah tersebut,

salah satu alasannya karena persentasi TKI terbesar di Kalimantan Barat adalah di Kabupaten Sambas oleh sebab itu Desa Simpang Empat dijadikan tempat bagi penulis untuk melakukan penelitian ini. Selain itu banyak dari masyarakat di desa Simpang Empat yang menjadi mandor atau yang membawa pekerja ke luar negeri terutama ke Malaysia sehingga persentase pekerja dari desa Simpang Empat juga banyak yang menjadi Tenaga Kerja Indonesia.

b. Waktu Penelitian

Adapun waktu aktifitas penelitian dan penganan ini secara keseluruhandi lakukan selama satu bulan yaitu padajuni sampaijuli 2019.

3. Subjek dan Objek Penelitian

a. Subjek Penelitian kemasannya sendiri tetapi
Adapun kriteria-kriteria menyampaikan informasi
dalam pengambilan sample sesuai kenyataan dan
sebagai berikut yaitu : rasional.

1. Mereka yang bekerja sebagai Tenaga Kerja Indonesia selama kurang lebih 5 tahun dan sudah menikah di Desa Simpang Empat.
2. Mereka yang baru pertama bekerja sebagai Tenaga Kerja Indonesia dan sudah menikah.
3. Pasangan suami istri yang menikah muda dan salah satu dari mereka bekerja sebagai Tenaga Kerja Indonesia.
4. Mereka yang tidak cenderung menyampaikan informasi hasil
- b. Objek Penelitian Menurut Sugiyono (2015:329) pengertian objek penelitian yaitu sesuatu atribut atau sifat dari orang, objek atau kegiatan yang mempunyai variasi yang dipelajari dan kemudian ditari kesimpulannya. Objek penelitian ini adalah pola hubungan suami istri di Desa Simpang Empat Kabupaten Sambas yang bekerja sebagai Tenaga Kerja Indonesia (TKI) di Malaysia.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Deskripsi Pola Hubungan Suami-Istri di Desa Simpang Empat Kabupaten Sambas.
- Hal yang masih sangat mendominan di dalam persepsi banyak orang bahwa di dalam lembaga perkawinan, laki-laki adalah

pencari nafkah dan istri adalah seseorang yang melahirkan dan mengasuh anak-anak, melayani kebutuhan suami sebaik-baiknya, dan mengatur rumah tangga. Namun seiring dengan perkembangan jaman dimana perempuan dapat mengenyam pendidikan dan bekerja di luar rumah, terjadi pula perubahan nilai dan pola perkawinan. Saat ini menjadi hal yang lumrah jika istri lebih berpenghasilan lebih dari si suami, istri lebih memiliki pendidikan yang tinggi dari suami atau istri memiliki posisi karir yang melampaui suaminya. Penulis disini lebih memfokuskan bagaimana kehidupan tentang pasangan suami istri yang bekerja sebagai Tenaga Kerja Indonesia. Maksud dari pasangan suami istri TKI, itu adalah pasangan seorang laki-laki dan perempuan yang terikat dalam

perkawinan secara resmi dan sah berdasarkan agama dan undang-undang (UU). Pasangan suami istri yang menjadi TKI itu ada pihak istri yang menjadi TKI dengan suami tetap berada di rumah, ada pihak suami yang menjadi TKI dan istri tetap berada di rumah, serta suami dan istri sama-sama menjadi TKI.

Scanzoni dan Scanzoni (1981:63), hubungan suami-istri dapat dibedakan menurut pola perkawinan yang ada. Adapun 4 macam pola perkawinan yaitu sebagai berikut :

a. Pada pola perkawinan *Owner Property*

Istri adalah milik suami sama seperti uang dan barang berharga lainnya. Tugas suami adalah mencari nafkah dan tugas istri adalah menyediakan makanan untuk suami dan anak-

anak dan menyelesaikan tugas-tugas rumah tangga yang lain karena suami telah bekerja untuk menghidupi dirinya dan anak-anak.

“ya kite sebagai istri nurut ape yang udah jadi keputusan suami sih, die dah milih nak jadi TKI saye daan bise nak melarang juak. Dikampung pun keraje serabutan daan menantu juak sekali ade sekali sian keraan laki.biar pun laki keraje jauh dari keluarga asalkan ade hasilnya sih daan masalah. Ape agek saye daan keraje cuman ngarapkan gaji dari laki naknye.biarpun ngurus anak sorang-sorang di rumah harus dijalanek ajak sebagai ibu rumah tangga.

“ya sebagai seorang istri harus menuruti apa yang sudah jadi keputusan suami sih, dia juga sudah memilih mau kerja sebagai TKI saya juga tidak bisa melarangnya. Apalagi di kampung cuman kerja serabutan dan tidak menentu kadang ada kerja kadang tidak kerja, biarpun suami kerja jauh dari keluarga tapi kalau menghasilkan tidak masalah.Apalagi saya tidak bekerja dan hanya mengharapkan dari gaji suami, dan hanya sendiri mengurus anak di rumah harus dijalani saja sebagai seorang ibu rumah tangga pada umumnya. (wawancara dengan ibu ana pada tanggal 13 juni 2019)

“Sebenarnye kasian meliat bini saye harus ngurusek anak-anak sorang tapi maok ndak maok karne untok menuhin kebutuhan sehari-hari sekaligus melunasek utang saye terpaksa milih kerje jadi TKI karne sian pilihan laing maklum lah lakak usaha saye bangkrut saye bingung mau kerje ape dikampung toke e payah nak carek keraje laing. Bini saye pun memaklumek dengan keputusan saye katenye istriharus nurut ape kate suami, dengan keadaan keuangan keluarga mangke nye saye diijinkan untuk keraje jadi TKI. Sebagai kepalak rumah tangga saye yang harus nafkahek keluage jadi bini saye yang ngurusek anak-anak sorang”

“sebenarnya kasihan melihat istri saya harus mengurus anak-anak sendirian tapi gak ada pilihan lain karena untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari sekaligus melunasi hutang-hutang saya terpaksa memilih untuk bekerja jadi TKI karena tidak ada pilihan lain setelah usaha saya bangkrut saya bingung mau kerja apa dikampung sangat susah mencari kerja. Istri saya juga memaklumi dengan keputusan saya dia berkata istri harus menuruti perkataan suami, dengan keadaan keuangan keluarga yang seperti ini saya diizinkan untuk bekerja jadi TKI.Sebagai kepalak rumah tangga saya harus menafkahi keluarga sehingga istri saya yang mengurus anak-anak sendirian”(wawancara dengan

bapak solihin pada tanggal 10 juni 2019)

b. Pada Pola Pekawinan *Head-Complement*

Istri dilihat sebagai pelengkap suami. Suami diharapkan untuk memenuhi kebutuhan istrinya cinta dan kasih sayang, kepuasan seksual, dukungan emosi, teman, pengertian dan komunikasi yang terbuka. Tugas suami masih tetap mencari nafkah untuk memenuhi kehidupan keluarganya dan tugas istri masih tetap mengatur rumah tangga dan mendidik anak-anak. Tetapi suami dan istri kini bisa merencanakan kegiatan bersama untuk mengisi waktu luang. Suami juga mulai membantu istri disaat dibutuhkan misalnya mencuci piring atau menidukan anak bila suami mempunyai waktu.

“karne laki saye kerje jadi TKI di Malaysia jadi satu-satunye care berkomunikasi cuman lewat telpon. Memang agak susah sih mun agik ada masalah dirumah cuman bise diskusi lewat telpon, tapi maok ndak maok harus bise dilaluek. Saye pun ngerati laki kerje jauh-jauh pun untuk nafkahek anak istri juak. Sebagai istri pun saye harus bise ngurus dengan didik anak sorang-sorang jadi sosok ayah sekaligus karne ayahnya jauh jadi nambah beban yang haus dipikul, intinye saling melengkapi jak”

“karena suami saya bekerja menjadi TKI di Malaysia satu-satunya cara berkomunikasi hanya lewat telepon saja. Memang susah karena kalau ada masalah diumah hanya bisa berdiskusi melalui telepon saja, tetapi tidak ada pilihan lain lagi selain harus dilalui begitu. Saya juga mengerti suami jauh-jauh bekerja juga untuk menafkahi anak dan istri. Sebagai seorang istri saya harus bisa mengurus dan mendidik anak-anak seorang diri dan menjadi sosok ayah bagi anak-anak karna ayahnya yang jauh dari keluarga menjadi tambahan beban bagi saya, intinya saling melengkapi satu sama lain”(wawancara dengan ibu Ana pada tanggal 13 juni 2019).

“selamak saye keraje jadi TKI di Malaysia, saye sih biasenye suke nak kasian kalau agek dengar istri sibuk ngurus rumah dengan ngurusek anak

sorang-sorang sian yang bantu. Apelah daye kite keraje jauh dari anak bini, cuman bise jadi tempat ngeluh mun agek ade masalah di rumah. Dengan saye keraje jauh itok lah harapannya biar bise mencukupek keperluan anak bini.”

“selama saya kerja jadi TKI di Malaysia, saya kadang kasihan juga kalau mendengar istri di rumah sibuk mengurus rumah dan anak-anak sendirian tidak ada yang bantu. Saya juga tidak bisa berbuat apa-apa karena kerja jauh dari keluarga , hanya bisa jadi tempat curahan hari istri kalau lagi ada masalah dirumah. Saya kerja jauh-jauh begini juga harapannya untuk membiayai keluarga biar bercukupan.”(wawancara dengan bapak solihin pada tanggal 10 juni 2019).

c. Pada Pola Perkawinan *Senior-Junior Partner*

Posisi istri tidak lebih sebagai pelengkap suami, tetapi sudah menjadi teman. Perubahan ini terjadi karena istri juga memberikan sumbangan secara ekonomis meskipun pencari nafkah utama tetap suami. Setelah ikut bekerja istri tidak lagi

sepenuhnya tergantung pada suami untuk hidup. Kini istri memiliki kekuasaan yang lebih besar dalam pengambilan keputusan.

“sebenarnya gaji laki saye jadi TKI daan besar tapi ndak ade pilihan agek kerje laing jadi die jadi mutuskan untuk jadi TKI. Karne penghasilan laki saye ndak nentu dan kadang cuman bise untuk makan sehari-hari saye jadi ikut kerje juak biarpun gajinye ndak seberape tapi adelah untuk nambah-nambah biaya untuk anak-anak”

“sebenarnya gaji suami saya menjadi TKI tidak besar tetapi karna tidak ada pilihan dia memilih menjadi TKI. Karna penghasilan suami saya tidak menentu kadang hanya bisa buat makan sehari-hari jadi saya memutuskan untuk bekerja juga walaupun gajinya tidak seberapa setidaknya bisa menambah biaya buat anak-anak”(wawancara dengan ibu Anis tanggal 9 juni 2019).

”pertame saye jak yang keraje jadi TKI, istri saye pun daan ngape-ngape di kampong jadi saye ajakek keraje juak jadi tukang masak di tempat saye keraje. Alhamdulillah semenjak kamek bedua yang keraje jadi ade juak hasilnye sampai dah diplah dengan rumah sorang daan lah agek numpang di rumah

orang tue.istri saye pun daan komplet juak die ikut keraje, ape agek bise dekat dengan saye kan."

"pertamanya hanya saya saja yang bekerja jadi TKI, berhubung istri saya tidak ada kerjaan di kampung jadi saya ajak untuk kerja jadi yang tukang masak-masak di tempat kerja saya. Alhamdulillah semenjak kami berdua yang bekerja dapat juga menyisihkan uang untuk membuat rumah sendiri dan tidak menumpang lagi di rumah orang tua. Istri saya juga tidak keberatan ikut bekerja apalagi kerjanya dekat dengan saya." (wawancara dengan bapak ronal pada tanggal 11 juni 2019)".

d. Pada Pola Perkawinan *Equal Partner*

Tidak ada posisi yang lebih tinggi dan rendah diantara suami-istri. Istri mendapat hak dan kewajiban yang sama untuk mengembangkan diri sepenuhnya dan melakukan tugas-tugas rumah tangga. Pekerjaan suami sama pentingnya dengan pekerjaan istri. Dengan demikian istri bisa menjadi pencari nafkah

utama, artinya penghasilan istri bisa lebih tinggi dari suaminya. Alasan seorang istri atau perempuan menjadi TKI atau bekerja dengan merantau, karena di daerah asal tidak banyak mengalami perubahan, terutama untuk meningkatkan ekonomi keluarga. Sementara di tempat lain, banyak sumber daya yang mampu memberikan perubahan sosial untuk dibawa ke negara asal.

Margono Slamet (Vadlun. 2010: 78-79). Dari empat faktor perempuan menjadi TKI atau bermigran itu, sangat relevan kalau istri atau perempuan yang bekerja, itu bukan hanya untuk meningkatkan ekonomi rumah tangga, tetapi juga untuk aktualisasi diri yang mampu diwujudkan dengan

menyumbang uang sekedarnya pada kegiatan-kegiatan sosial yang ada di lingkungannya. (Vadlun.2001:78).

Hal ini terjadi pada sebagian masyarakat di desa Simpang Empat kecamatan Tangaran yang kedua belah pihak sama-sama bekerja untuk mencari nafkah. Tidak ada perbandingan antara suami dan istri semuanya sama-sama bekerja.

“jadidari sebelum nikah pun kamek udah pade kerje masing-masing jadi sian bedenye dengan sebelum nikah dengan dah nikah. Saye pun daan melarang bini saye nak keraje dah kemaon dari die sorang e asalkan pioritas sebagai ibu rumah tangga terpenuhek dan anak-anak daan telantar ape agek saye jauh kan.

“jadi dari sebelum menikah pun kami sudah bekerja masing-masing jadi tidak ada bedanya sebelum menikah sama sesudah menikah. Saya juga tidak melarang istri saya untuk bekerja itu sudah jadi kemaon dia sendiri asalkan prioritas sebagai

ibu rumah tangga terpenuhi dan anak-anak tidak terlantarkan apa lagi saya jauh dari keluarga”(wawancara dengan bapak Ronal tanggal 11 juni 2019)

2. Deskripsi Kebutuhan Pada Keluarga Tenaga Kerja Indonesia (TKI).

a. Kebutuhan Fisiologis

Kebutuhan fisiologis yang bersifat memenuhi kebutuhan dasar seperti makan, pakaian dan tempat tinggal dapat dipenuhi oleh suami yang bekerja sebagai Tenaga Kerja Indonesia (TKI). Tujuan mereka bekerja sebagai TKI adalah memenuhi kebutuhan tersebut. “*sebenarnya kasian meliat bini sorang di rumah*

ape agik kamek berok dua tahun nikah, waktu iye sebulan lakak nikah dah saye tinggal berangka malaysiat. Tapi dari

dolok memang dah keraje di Malaysia dari sebelum nikah jadi daan tau agek nak keraje ape jadi berangkat agek lah ke Malaysia untuk menuhek kebutuhan sehari-hari. Molah ume pun untuk makan sorang nak nye jadi pas-pasan.

“sebenarnya saya kasiahan melihat istri saya sendirian di rumah apalagi kita baru dua tahun menikah, waktu itu baru sebulan sehabis menikah sudah saya tinggal berangkat kerja ke Malaysia. Tetapi memang sudah dari dulu saya sudah bekerja di Malaysia dari sebelum saya menikah karena belum dapat kerja lain jadi saya kerja di Malaysia lagi untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Punnya lading padi hanya bisa buat makan sendiri tidak sampai dijual” (wawancara dengan bapak daus tanggal 9 juni 2019)

b. Kebutuhan keamanan

Pada tingkat kebutuhan kedua ini, kebutuhan menjadi sedikit kompleks. Ketika semua kebutuhan fisiologis sudah

dipenuhi dan tidak mengendalikan pikiran dan perilaku lagi, kebutuhan keamanan dan keselamatan dapat menjadi aktif. Orang dewasa memiliki sedikit kesadaran keamanan mereka kecuali pada saat darurat atau periode disorganisasi dalam struktur sosial. Sedangkan anak-anak sering menampilkan tanda-tanda rasa tidak aman dan perlu memiliki rasa aman.

“ade juak rase camas sian laki-laki dirumah, kenak tinggalkan lah laki keraje ke malaysia ape agek cuman beduak dengan anak, anak masih sd belum tau ape-ape. Ape agek pas saye atau anak saye sakit rase lalah di besian laki, sian yang nak diandalkan cuman bise sabar ajak jalaneknye maok ndak maok jak laki keraje untuk kite juak”

“rasa gelisah pasti ada apalagi tidak ada laki-laki di rumah, ditinggal suami pergi kerja ke Malaysia di rumah hanya berdua sama anak, anak saya masih sd belum tahu apa-apa. Apalagi kalau saya atau

anak saya ada yang sakit suami tidak ada jadi kewalahan, tidak ada yang diandalkan hanya bisa sabar menjalaninya suami bekerja juga untuk keluaraga” (wawancara dengan ibu Anis tanggal 9 juni 2019).

“karne saye kerje jauh otomatis saye barek kan tanggung jawab keluarge kepada anak cowok saye untuk kan jage emaknye dengan kakak-kakaknye walaupun die anak bungsu setidaknye masih bise diandalkan mun ade ape-ape karne cowok kan.”

“karena saya kerjanya jauh otomatis saya serahkan tanggung jawab kepada anak laki-laki saya untuk menjaga ibu dan kakak-kakaknya walaupun anak bungsu setidaknya anak laki-laki masih bisa diandalkan kalau misalnya da kenapa-kenapa.” (wawancara dengan bapak solihin pada tanggal 10 juni 2019).

c. Kebutuhan cinta, sayang, dan kepemilikan

Hubungan suami istri yang berjauhan sebetulnya bisa saja sukses, namun dibutuhkan kerja keras suami dan istri. Usaha mereka untuk mempertahankan keharmonisan keluarga mesti

lima kali lipat lebih besar ketimbang pasangan lainnya.

Terutama upaya untuk saling mengerti, memberikan kasih

sayang, dan saling memahami satu sama lain. Suami istri yang

menjalankan hubungan jarak jauh harus membuang jauh-jauh

pemikiran negatif. Jangan

mengira suami sedang enak-

enakan ditempat dia bekerja,

sementara istri repot mengurus

rumah tangga dan mengurus

anak. Untuk memenuhi

kebutuhan kasih sayang, lihatlah

kebutuhan masing-masing

pasangan.

“sering-sering nelpon sih mun dah salok, yang susah nye pas kenak kelokasi yang payah sinyal jadi jarang bise nelpon tungukan dah dapat sinyal barok bise ngubungek bini. Ape agek salok dengan anak kan balik kampong paling cuman raye naknye. Mintak jauhkan sih mun bise usah nak sampai terjadi selingkuh atau gimane.bini maseh muda cantek sayang oy

takut juak kenak uratek lah orang, cuman bise saling pecayak jak bahwa saye keraje distok pun betul-betul daan pagi macam-macam.ade juak yang kejadian di tempat keraje orang yang dah bebini maseh juak nak nguratek tukang masak segale macam”

“salah satu mengobati rindu sering-sering menelpon istri. Kalau lagi apesnya pas di daerah yang susah sinyal jadi bisa jarang berkomunikasi tunggu sampai dapat sinyanya baru bisa menghubungi istri lagi. Sama anak-anak yang paling rindu apalagi pulang kampung hanya setahun sekali pas hari raya idul fitri saja. Kalau bisa minta jauhkan dari kata perselingkuhan. Istri masi muda, cantik ada juga rasa takut kalau-kalau ada yang menggoda. Hanya bisa saling percaya satu salam lain. Saya juga disini buat kerja bukannya main-main. Teman saya pernah ada yang sudah beristri masih main goda-godain gadis di tempat kerja yang jadi tukang masaknyanya” (wawancara dengan bapak mawardi tanggal 13 juni 2019).

Seperti penelitian yang dilakukan oleh penulis yaitu pola hubungan suami istri yang bekerja

sebagai Tenaga Kerja Indonesia (TKI) di Malaysia (studi di desa Simpang Empat Kecamatan Tangaran Kabupaten Sambas).

Dimana para suami yang bekerja sebagai Tenaga Kerja Indonesia (TKI) bekerja untuk mencari nafkah agar memenuhi kebutuhan hidup mereka. Rasa tanggung jawab seorang kepala keluarga rela bekerja jauh dari keluarga hanya semata-mata untuk memenuhi kebutuhan makan, pakaian, tempat tinggal serta kebutuhan lainnya. Diharapkan masyarakat di desa Simpang Empat yang bekerja sebagai TKI dapat menjaga hubungan pasangan suami

istri yang berjauhan ini agar tetap harmonis layaknya pasangan pada umumnya.

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan dan dari uraian-uraian yang telah

E. PENUTUP

1. Kesimpulan

dikemukakan oleh penulis dari bab-bab sebelumnya, maka sebagai penutup dari hasil penelitian ini dapat ditarik beberapa kesimpulan mengenai pola hubungan suami istri yang bekerja sebagai Tenaga Kerja Indonesia (TKI) studi di desa Simpang Empat Kecamatan Tangaran Kabupaten Sambas antara lain :

a. Pola hubungan suami istri yang bekerja sebagai Tenaga Kerja Indonesia terdiri dari 4 pola perkawinan yaitu pola perkawinan *owner property*, pola perkawinan *head-complement*, pola perkawinan *senior-junior partner*, dan pola perkawinan *equal partner*. Keempat pola tersebut memiliki gambaran terhadap hubungan suami istri dalam menjalankan rumah tangga mereka.

b. Banyaknya kebutuhan-kebutuhan yang harus dipenuhi

seperti makan, pakaian dan tempat tinggal dan biaya hidup yang tinggi membuat para pekerja Tenaga Kerja Indonesia (TKI) rela meninggalkan istri dan anak-anaknya untuk bekerja di Malaysia.

c. Faktor ekonomi adalah faktor yang dijadikan alasan untuk bekerja sebagai Tenaga Kerja Indonesia (TKI). Sulitnya lowongan pekerjaan serta rendahnya pendidikan membuat mereka menjadi TKI. Setelah bekerja jadi TKI ada beberapa pekerja yang berhasil dan ada juga yang gagal.

d. Demi menjaga hubungan suami istri yang harmonis mereka sering berkomunikasi via telepon dan saling memberi kabar hingga memecahkan masalah bersama-sama.

e. Adapun dampak dari suami yang bekerja sebagai Tenaga Kerja Indonesia (TKI) adalah kurangnya pengawasan terhadap anak-anak

dikarenakan pulang ke rumah hanya setahun sekali. Apalagi yang istrinya juga ikut bekerja sehingga anak tidak terurus dan kurang kasih sayang.

f. Keluarga yang ibu rumah tangga atau istrinya menjadi tenaga kerja wanita (TKW) di luar negeri sangat dimungkinkan terjadinya disharmonisasi atau disfungsi keluarga sehingga keterlibatan keluarga besar (extended family) memiliki peranan dan partisipasi dalam mendidik, merawat dan membesarkan anak yang ditinggalkan.

1. Saran

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan serta kesimpulan yang telah dikemukakan oleh penulis di atas terdapat beberapa saran sebagai masukan, antara lain sebagai berikut :

a. Bagi masyarakat yang bekerja sebagai Tenaga Kerja Indonesia (TKI) agar berhati-hati memilih agen dan menghindari dari penggelapan tenaga kerja ke malaysia. Dengan memilih jalur yang lebih aman dan dari agen khusus dari pemerintah dapat menghindari dari hal-hal yang tidak diinginkan.

b. Bagi pasangan suami istri yang menjadi TKI, dibutuhkan sikap terbuka dan jujur selama tinggal berjauhan. Saling menjaga perasaan, juga harus dilakukan dalam setiap komunikasi interpersonal. Karena komunikasi yang dilakukan melalui media seperti mobile phone, sangat berbeda dengan komunikasi yang dilakukan secara face to face. Komunikasi melalui mobile phone, pihak istri atau suami tidak bisa melihat secara langsung gejala atau dampak yang ditimbulkan dalam

komunikasi itu. Dalam komunikasi melalui face to face, setiap masalah yang muncul dalam keluarga akan bisa diatasi secara langsung. Sedang melalui mobile phone, sering tidak sampai tuntas. Dan itulah yang akhirnya bisa merusak hubungan suami istri.

c. Suami atau istri yang menjadi TKI akan pulang kampung setiap habis kontrak kerja dan cuti kerja. Kepulangannya itu, bisa dimanfaatkan untuk berkumpul dengan keluarga dan memperpanjang kontrak kerja.

d. Bagi Ibu Rumah Tangga (TKW) Sebelum Ibu Rumah Tangga (TKW) berangkat keluar negeri maka diharapkan mengalihkan peran dan tanggung jawabnya kepada keluarga inti atau keluarga besar dalam merawat, mendidik dan membesarkan anak-anak yang

ditinggalkan. Selain itu juga wajib untuk menjalin komunikasi yang intens dan efektif dengan keluarga.

e. Bagi mahasiswa sosiologi yang nantinya akan menjadi penyembuh bagi permasalahan masyarakat diharapkan dapat berpartisipasi dalam mensosialisasikan upaya pencegahan tindak diskriminasi terhadap para TKI di Malaysia.

f. Bagi penulis selanjutnya sebagaimana untuk memperdalam pola hubungan suami istri TKI yang terjadi di desa Simpang Empat Kecamatan Tangaran Kabupaten Sambas.

D. DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, A (2009). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Rineka Cipta.
Bungin, M. (2006). *Sosiologi komunikasi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

- Gidden, A. (2003). *Runaway World Bagaimana Globalisasi Merombak Kehidupan Kita*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Goode, W, J.(2002). *Sosiologi Keluarga*. Jakarta: Bumi Aksara Jakarta.
- Haryanta, A, T dan Sujatmiko, E. (2012). *Kamus Sosiologi*. Surakarta: PT. Aksarra Sinergi Media
- Ihromi, T.O. (2004). *Bunga Rampai Sosiologi Keluarga*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Lestari, S. (2012). *Psikologi Keluarga*. Jakarta: Kencana Predana Media Group.
- Lestari, S.(2012). *Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Moleong.(2004). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakara.
- Ritzer, G. (2014). *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Santoso, Slamet. (2010). *Teori-Teori Psikologi Sosial*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Satori, & Komariah.(2009). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Soekanto, S dan Sulistyowati, M. (2012). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sugiono.(2009). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiono. (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: ALFABETA.
- Rujukan Internet :**
- Karsidi, R. (2009). Pola Hubungan Dalam Keluarga (Suatu Kajian Manajemen Keluarga). Diakses pada tanggal 15 Juni 2017 dari <http://ravik.staff.uns.ac.id/2009/10/23/pola-hubungan-dalam-keluarga-suatu-kajian-manajemen-keluarga/>
- Undang-Undang Republik Indonesia.(2003). Tentang ketenagakerjaan. Diakses pada tanggal 15 Juni 2017 dari <https://luk.staff.ugm.ac.id/atur/tk/UU13-2003Ketenagakerjaan.pdf>
- Wijayati, D. (2014). *Pola Komunikasi dalam Mempertahankan Hubungan*

Perkawinan. Surakarta: Universitas
Sebelas Maret Surakarta. (Diakses
pada tanggal 12 november 2016 dari
[http://www.jurnalkommas.com/docs/
JURNAL%20DEWI%20ANISA%20
WIJAYATI%20D1211016%20POL
A%20KOMUNIKASI%20DALAM
%20MEMPERTAHANKAN%20HU
BUNGAN%20PERKAWINAN.pdf](http://www.jurnalkommas.com/docs/JURNAL%20DEWI%20ANISA%20WIJAYATI%20D1211016%20POLA%20KOMUNIKASI%20DALAM%20MEMPERTAHANKAN%20HUBUNGAN%20PERKAWINAN.pdf))

